

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER  
RELIGIUS PADA SISWA DI SMP NEGERI 2 KOTA  
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Mei Lala Sari

NIM: 19.0401.0031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER  
RELIGIUS PADA SISWA DI SMP NEGERI 2 KOTA  
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Mei Lala Sari

NIM: 19.0401.0031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karakter religius merupakan aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya berkaitan dengan aspek kepribadian dan harus ditanamkan pada diri anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan ini tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh melalui kemauan dan dorongan dari orang lain<sup>1</sup>. Mengingat pentingnya karakter sendiri, pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dan dapat diteruskan melalui proses pembelajaran<sup>2</sup>.

Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter dalam masa sekarang sangat diperlukan untuk mengatasi krisis moral terutama pada fase remaja. Masa remaja ini, mereka masih mencari jati diri dan ingin membentuk citra diri mereka kepada masyarakat, remaja berusaha menampilkan diri<sup>3</sup>. Dalam prosesnya, remaja rentan terlibat berbagai masalah seperti perkelahian antar teman, meninggalkan shalat, mencuri, rendahnya rasa hormat terhadap orangtua dan guru, rendahnya nilai kejujuran yang berujung pada kebiasaan mencontek, maraknya bullying, kurang disiplin, pergaulan bebas, kurang peduli terhadap

---

<sup>1</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T AN Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77–102.

<sup>2</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.

<sup>3</sup> Bulan Cahya Sakti dan Much Yulianto, "Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja," *UNDIP E Journal* 6, no. 4 (2018): 1–12, <http://www.fisip.undip.ac.id>.

sesama, merokok, bolos sekolah, tawuran antar pelajar, dan sebagainya<sup>4</sup>. Oleh karena itu, peran guru akan sangat menentukan dalam melahirkan manusia-manusia yang mampu menghadapi tantangan di masa ini<sup>5</sup>.

Dalam penanaman nilai karakter terutama religius, peran pendidikan agama Islam sangat strategis sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan, transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercapainya kepribadian yang utuh. Hal ini menuntut guru PAI harus bisa menjadi figur teladan, sebab karakter peserta didik juga merupakan manifestasi keteladanan yang dipengaruhi guru. Ini penting dilakukan oleh guru PAI. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius mencakup upaya di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran<sup>6</sup>.

Salah satu yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional adalah karakter religius yaitu beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi pekerti luhur. Karakter ini harus tercapai dan diwujudkan oleh setiap sekolah kepada peserta didiknya. Namun demikian, tidak semua sekolah memiliki peserta didik yang berkarakter religius.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sekolah yang berlokasi di Kota Magelang yang mendapat gelar SMP Religius, yaitu SMP Negeri 2 Kota

---

<sup>4</sup> Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha; Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021): 573–583.

<sup>5</sup> Difla Nadjih et al., "Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Murid Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah (MTsNU)," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2020): 59–70.

<sup>6</sup> Badry dan Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius."

Magelang. Hal tersebut dikuatkan dengan Keputusan Walikota Nomor 421/35/112 Tahun 2002 tentang Penetapan Sekolah Umum Model Pendidikan Agama Islam Kota Magelang. SMP Negeri 2 Kota Magelang merupakan salah satu satuan pendidikan yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan dalam rangka menguatkan pendidikan karakter yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti.

Menurut masyarakat sekitar, SMPN 2 Magelang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki siswa berkarakter religius. Hal ini menarik perhatian peneliti mengenai apa yang membuat siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang memiliki karakter religius. Dalam hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru PAI.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik membahas hal tersebut dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Siswa di SMPN 2 Kota Magelang”. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka proposal ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada peran kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius dimensi peribadatan dan pengamalan pada siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam proposal ini, rumusan masalah yang dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa saat pembelajaran kelas dan di luar kelas di SMP Negeri 2 Kota Magelang?
3. Bagaimana problematika dan solusi dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebagaimana latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa saat pembelajaran kelas dan di luar kelas di SMP Negeri 2 Kota Magelang.
3. Untuk mengetahui problematika dan solusi dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bisa dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan Islam, terkhusus

dalam kaitannya dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dan pertimbangan bagi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam peranannya dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMPN 2 Magelang.

### b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan pada lembaga dalam meningkatkan karakter religius siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat nantinya.

### c. Bagi Peneliti

Manfaat untuk peneliti yaitu sebagai pengalaman dan pelajaran untuk menerapkan ilmu selama menempuh studi di kampus UNIMMA, khususnya program studi PAI, tentang peranan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian peran

Peran merupakan tindakan yang diharapkan dari seseorang yang dalam tindakannya melibatkan orang lain. Peran juga mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang menyertainya<sup>7</sup>. Hal ini juga merujuk pada Soerjono Soekanto yang menyebutkan bahwa peran adalah tindakan seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya<sup>8</sup>.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata peran diartikan dengan “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”. Sedangkan Menurut Wahjosumijjo, peran adalah sejumlah tanggung jawab atau tugas yang dibebankan dan harus dilaksanakan oleh seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa peran strategis merupakan seperangkat tingkat yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat atau yang merupakan bagian utama yang harus dilakukan<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Fitriani Mardiah Ritonga dan Lahmuddin Lubis, “Peran Guru Dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur’an Di SDIT Al-Ikhlash Konggo,” *Sabilarrasyad* III, no. 01 (2018): 56–65.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Nurul Muhson, “Peran Strategis Guru PAI,” *Tarbiyah.web.id*, last modified 2022, diakses Oktober 31, 2022, <http://www.tarbiyah.web.id/2020/07/peran-strategis-guru-pai.html>.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran/peranan adalah sejumlah tugas dan kewajiban atau tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seseorang yang menempati suatu kedudukan. Jadi, yang dimaksud dengan peran guru adalah sejumlah tugas dan kewajiban atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dalam mengembangkan mutu pendidikan disekolah.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Kedudukan guru yang istimewa, rupanya setara dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tak ringan. Seorang guru agama bukan cuma sekadar sebagai tenaga pengajar, tapi sekaligus sebagai pendidik. Guru yakni sosok seorang yang diwujudkan pelaku dalam dunia pendidikan sebagai seorang sumber sebab dia memberi ilmu pengetahuan, sebagai orang tua/wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan dan sebagai pembawa rasa kasih sayang<sup>10</sup>.

Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar<sup>11</sup>. Tugas guru sesungguhnya bukan cuma mendidik di kelas saja, tetapi lebih dari pada itu guru memiliki tanggung jawab kepada anak didiknya. Berbeda dengan pekerjaan yang

---

<sup>10</sup> Much Solehudin, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang," *Jurnal Tawadhu* 1, no. 3 (2018): 303–325.

<sup>11</sup> Ahmad Idzhar, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Office2* 2, no. 2 (2016): 221–228.

lain saat selesai mendidik guru tetap seharusnya menjadi role contoh (contoh contoh) bagus di kelas ataupun di luar kelas<sup>12</sup>.

Adapun peranan-peranan guru yang harus dimiliki dan sangat penting dalam perkembangan peserta didik untuk membangun karakternya. Peranan-peranan guru dalam pendidikan karakter adalah:

1) Guru sebagai pendidik

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Selain itu guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru sebagai pendidik juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan<sup>13</sup>.

2) Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar

---

<sup>12</sup> Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mananamkan Sikap Keberagaman yang Toleran," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 54–65.

<sup>13</sup> Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al Lubab* 1, no. 2 (2016): 129.

dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.

### 3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

### 4) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Keteladanan merupakan kunci pokok dalam proses pembelajaran. Semua tingkah laku yang dilakukan oleh guru di sekolah senantiasa menjadi contoh bagi peserta didik. Apabila guru berbuat baik, maka peserta didik akan meniru untuk berbuat baik, begitu pula sebaliknya apabila guru memberikan contoh yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meniru yang tidak baik.

#### 5) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

Dalam melaksanakan evaluasi guru harus bisa menerima kekurangan pada dirinya dan bersedia untuk memperbaikinya sehingga dengan evaluasi guru bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya.

Peran pendidik dalam menjadikan *output* peserta didik berkualitas adalah kompetensi yang dimiliki guru<sup>14</sup>. Pengajaran Agama Islam di

---

<sup>14</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.

sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk bisa melanjutkan pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi<sup>15</sup>.

Dalam Pidarta kemudian peranan guru atau pendidik dijabarkan antara lain; manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, fasilitator pendidikan, Pelaksana pendidikan, Pembimbing dan supervisor, Penegak disiplin, model dan perilaku yang akan ditiru siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai konselor, penilai, petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya. Guru bahkan bisa menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat termasuk di dalamnya peran pengajar peningkatan berkelanjutan dalam keprofesionalan di samping keanggotaan dalam organisasi profesi<sup>16</sup>.

Amstrong dalam Sudjana membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yakni; (a) tanggung jawab dalam pengajaran, (b) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (c) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (d) tanggung jawab dalam mengembangkan

---

<sup>15</sup> Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mananamkan Sikap Keberagaman yang Toleran."

<sup>16</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.).

profesi dan (e) tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat<sup>17</sup>.

Abin Syamsudin mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas seorang guru yang ideals seyogyanya dapat berperan sebagai<sup>18</sup>:

- 1) Konservator (pemeliharaan) yaitu sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- 2) Inovator (pengembangan) yaitu sistem nilai ilmu pengetahuan.
- 3) Transmisor (penerus) yaitu sistem nilai kepada peserta didik.
- 4) Transpormator (penterjemahan) yaitu sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam proses interaksi dengan sasaran anak didik.
- 5) Organisator (penyelenggara) yaitu terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik serta Tuhan yang menciptakannya).

#### c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut pasal 16 peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cetakan ke 11. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010).

<sup>18</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah" (Jakarta, 2010).

#### 1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya<sup>20</sup>.

#### 2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

#### 3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

#### 4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

#### 5) Kompetensi kepemimpinan

---

<sup>20</sup> Ali Miftakhu Rosyad, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2019): 159–177.

Kemampuan membuat perencanaan, mengorganisasikan, menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor, serta menjaga, mengendalikan, mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama, kompetensi kepemimpinan di dalamnya memiliki empat indikator yaitu<sup>21</sup>:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- d. serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

## 2. Karakter Religius

### a. Karakter

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”<sup>22</sup>. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain<sup>23</sup>.

Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Menurut Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku

---

<sup>22</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018).

<sup>23</sup> Ahmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud),” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.

yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya.

Pengajaran karakter memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter bangsa dengan mengembangkan kesanggupan siswa menjadi individu yang terpuji dengan nilai-nilai religius<sup>24</sup>. Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan ahlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik<sup>25</sup>.

Dari pemaparan diatas tentang pengertian karakter, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, watak, atau akhlak alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar, yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang diimplementasikan dalam setiap kehidupannya untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Maragustam terdapat enam taktik penyusunan karakter secara lazim yang membutuhkan sebuah cara kerja yang stimulan dan berkesinambungan<sup>26</sup>. Adapun taktik penyusunan karakter tersebut adalah:

- 1) Habitulasi (pembiasaan) dan pembudayaan,
- 2) Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*),
- 3) Merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*),

---

<sup>24</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019): 1–25.

<sup>25</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42–52.

<sup>26</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah* 1, no. 2 (2016): 230–240.

- 4) Tindakan yang baik (moral *acting*),
- 5) Keteladanan dari lingkungan sekitar (moral *modeling*), dan
- 6) Taubat.

Dari keenam rukun pengajaran karakter hal yang demikian Maragustam mengatakan yaitu sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan ataupun tidak berurutan<sup>27</sup>. Pembentukan karakter ini dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan<sup>28</sup>.

#### **b. Religius**

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat, pada agama. Religius merupakan kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu tenaga kodrati di atas kecakapan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam merupakan berperilaku dan beradab cocok dengan apa yang dididik dalam pendidikan<sup>29</sup>. Ngainun Naim menjelaskan bahwa religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh<sup>30</sup>.

Muhaimin, Mujib, & Mudzakir Menerangkan bahwa religius ialah suatu kumpulan regulasi yang ditetapkan Allah untuk menarik dan membimbing para ummat yang berakal sehat, menyenangkan tunduk dan tunduk terhadap kebaikan, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius," in *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, 2018, 254–262.

<sup>29</sup> Oktari dan Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren."

<sup>30</sup> Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta dan Candra Dewi, "Pengembangan Komik Digital Pelestarian Lingkungan Berbasis Nilai Karakter Religi Untuk Pembelajaran Tematik Pada Siswa Sekolah Dasar," *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman* 09, no. 02 (2019): 100–109.

akhirat. Menurut beberapa pendapat tersebut karakter religius ialah seperangkat sifat yang senantiasa dikagumi sebagai pedoman-pedoman kebaikan<sup>31</sup>.

Menurut Hidayatullah mengatakan pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (islam). Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), dan fathanah (cerdas).

Jadi kesimpulan dari pengertian religius diatas adalah suatu kepercayaan tentang agama yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam kehidupannya, serta toleran dan hidup rukun terhadap agama lain.

Ahmad Thontowi mengemukakan enam komponen religius. Keenam komponen tersebut adalah<sup>32</sup>:

- 1) Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- 2) *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.
- 3) *Emotion*, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Aidatul Fitriyah, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik," *Akademika* 12, no. 02 (2018): 204–211.

- 4) *Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- 5) *Ethics*, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- 6) *Community*, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu lainnya.

Menurut perspektif Thontowi religiusitas memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut<sup>33</sup>:

- 1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- 2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- 3) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh

---

<sup>33</sup> Ahmad Thontowi, "Hakekat Religiusitas," *Kementrian Agama Sumatra Selatan*, last modified 2012, diakses November 25, 2022, <https://sumsel.kemenag.go.id/>.

seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

- 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek religius menurut Kementerian dan Lingkungan Hidup RI religius agama Islam terdiri dari<sup>34</sup>:

- 1) Aspek iman, yakni yang menyangkut dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yakni yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, yakni yang menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu, yakni yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- 5) Aspek amal, yakni yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

---

<sup>34</sup> Aslamiyah dan Fitriyah, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik."

Penyematan istilah religius digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Menurut Raharjo yang dikutip peneliti Beny Adiyanto ciri-ciri seseorang yang mempunyai kematangan dalam beragamanya diantaranya<sup>35</sup>:

1) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang dalam beragama mempunyai beberapa keunggulan diantaranya mempunyai keimanan yang kuat dan berakhlakul karimah, dengan ditandai memiliki sifat amanah, tekun disiplin, syukur, sabar dan adil.

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beriman dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang keimanannya kuat akan terlihat dengan perilakunya sehari-hari. Ibadah adalah sebagai bukti seorang hamba yang mengaku beriman kepada Allah SWT.

3) Akhlak mulia

Suatu perbuatan dikatakan baik jika sesuai dengan alQur'an dan Sunnah, sebaliknya suatu perbuatan dikatakan buruk jika bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak mulia bagi orang yang keimanannya kuat dijadikan manifestasi keimanan yang kuat.

c. Meningkatkan Karakter Religius

---

<sup>35</sup> Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dlam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, ed. Tim Qiara Media, Pertama. (Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021).

Pendidikan karakter sangat penting untuk berbagai tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak kecil mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak kecil, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah.

Dalam meningkatkan karakter religius di sekolah ada beberapa tahap yang harus dilakukan mulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hal ini sesuai dengan pendapat Syamsul Kurniawan yaitu upaya meningkatkan karakter religius siswa di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan sekolah secara memadai. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan<sup>36</sup>. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan atas rencana yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan

---

<sup>36</sup> Natalia Beki Kurniawati, "Pengelolaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius SDN Pragak Semanu Tahun 2019," in *Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta, 2019), 293–300.

mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik dalam pandangan Sumarno sebagai berikut<sup>37</sup>:

- a. Mendidik dengan metode keteladanan, yang mana dalam membangun peserta didik yang berkarakter, guru harus memperlihatkan keteladanan dan nilai-nilai yang baik sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah Shalallahu ‘alaihi Wasallam.
- b. Melalui pembiasaan, diupayakan dengan membiasakan peserta didik untuk disiplin, mematuhi aturan sekolah, senyum kepada orang lain, dan pembiasaan melalui aktivitas lainnya.
- c. Penerapan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama. Langkah ini perlu dilakukan dalam proses membentuk karakter dengan mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar kelas.
- d. Memberi reward dan punishment. Hal ini penting dalam menanamkan nilai menghargai prestasi. Reward memberi efek positif yang memotivasi untuk meningkatkan belajarnya. Sedangkan punishment yang harus diberikan guru adalah hukuman yang mendidik dan memberi efek jera.

---

<sup>37</sup> Badry dan Rahman, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius.”

- e. Pembinaan kedisiplinan. Guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standarnya, dan menaati aturan yang menjadi alat penegakan disiplin.
- f. Kerjasama dengan orang tua (*co-parenting*). Sekolah harus mempunyai rencana yang jelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang dapat dilakukan bersama orang tua agar usaha ini dapat terwujud.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap karakter religius maka perlu kiranya dilakukan analisis studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian ini, beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius”. Berkesimpulan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang mencakup upaya di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Upaya di dalam pembelajaran ditanamkan guru dengan salam dan berdo’a, mengecek shalat siswa melalui absensi, literasi Alquran, pembiasaan shalat dhuha, dan infaq. Sedangkan penanaman nilai karakter religius di luar pembelajaran

melalui program tahfizh, wirid pagi Jum'at, nasehat, shalat berjamaah, komunikasi dengan orangtua, dan kerjasama dengan masjid<sup>38</sup>.

2. Penelitian Noni Putri dan Rengga Satria tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik”. Berkesimpulan bahwa guru PAI berperan dalam melaksanakan penanaman karakter religius berupa ketakwaan peserta didik terhadap Allah SWT. Hal ini terlihat dari tingginya antusias dan mulai tumbuhnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah (berdo'a, membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, dan infaq atau shodaqoh)<sup>39</sup>.
3. Penelitian Difla Nadjih, dkk tentang “Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Murid Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah (MTsNU)”. Berkesimpulan bahwa untuk meningkatkan karakter religius siswa dapat diketahui nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Peran guru PAI di MTsNU setiap hari diadakan apel pagi dan pembacaan asmaul husna, kemudian diikuti dengan shalat dhuha berjamaah baik siswa maupun guru dan karyawan. MTsNU juga mengadakan kegiatan religius diantaranya zikir, istigosah, peringatan hari besar Islam, Haul, dan setahun sekali Ziarah ke Wali Sanga atau ahli ulama<sup>40</sup>.

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Noni Putri dan Rengga Satria, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3831–3836.

<sup>40</sup> Nadjih et al., “Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Murid Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah (MTsNU).”

4. Penelitian Moh Ahsanulhaq tentang “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan” berkesimpulan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Bae Kudus diantaranya berupa pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca doa harian (asma’ul husna), pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan membaca Al- Qur’an. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan diantaranya adanya dukungan penuh dari orang tua peserta didik, komitmen bersama warga sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dari segi pemahaman keagamaan, kurangnya kesadaran peserta didik untuk menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah, serta lingkungan atau pergaulan peserta didik yang cenderung tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserat didik<sup>41</sup>.
5. Penelitian Solihin, dkk tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Salat Berjamaah Dan Salat Duha Siswa Kelas VII Di SMPN 9 Bogor Tahun

---

<sup>41</sup> Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.”

Ajaran 2019/2020". Berkesimpulan bahwa Peran Guru PAI dan Budi Pekerti menjadi penggerak dalam pelaksanaan salat berjamaah, seperti memberikan pengertian, pengarahan. Membuat jadwal waktu salat berjamaah, serta memberikan kedisiplinan di dalam sikap sehari-hari siswa melalui salat berjamaah<sup>42</sup>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada terletak pada objek yang diteliti yaitu meneliti Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius pada siswa di SMPN 2 Kota Magelang.

### **C. Kerangka Berpikir**

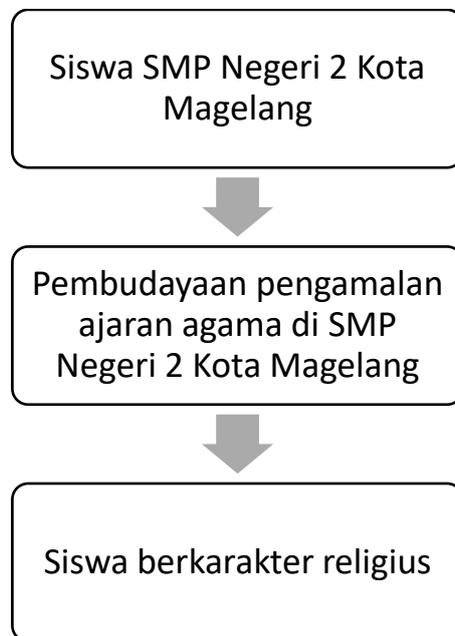
Peran merupakan tindakan yang diharapkan dari seseorang yang dalam tindakannya melibatkan orang lain. Peran juga mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang menyertainya. Kedudukan guru yang istimewa, rupanya setara dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tak ringan. Seorang guru agama bukan cuma sekadar sebagai tenaga pengajar, tapi sekaligus sebagai pendidik. Guru yakni sosok seorang yang diwujudkan pelaku dalam dunia pendidikan sebagai seorang sumber sebab dia memberi ilmu pengetahuan, sebagai orang tua/wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.

Karakter adalah sifat, watak, atau akhlak alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar, yang

---

<sup>42</sup> Solihin, Rahendra Maya, dan Muhamad Priyatna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Salat Berjamaah Dan Salat Duha Siswa Kelas VII Di SMPN 9 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020," *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 110–123.

akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang diimplementasikan dalam setiap kehidupannya untuk mencapai suatu tujuan. Religius merupakan kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu tenaga kodrati diatas kecakapan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam merupakan berperilaku dan beradab cocok dengan apa yang dididik dalam pendidikan. Karakter religius ini sangat penting dimiliki oleh setiap anak. Dalam dunia pendidikan tepatnya di sekolah, peningkatan karakter religius tidak terlepas dari peran guru PAI.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan<sup>43</sup>.

Penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMPN 2 Kota Magelang ini merupakan penelitian lapangan yaitu data diambil langsung di SMPN 2 Kota Magelang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana saat penelitian itu berlangsung.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian atau responden dalam penelitian kualitatif disebut juga informan. Informan adalah seseorang yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data pada penelitian. Penentuan subjek penelitian dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya mengenai objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam

---

<sup>43</sup> Imam Gunawan, *Metode Kualitatif: Teori dan Praktik* (Malang: Bumi Aksara, 2022).

penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah warga sekolah SMPN 2 Magelang. Adapun warga sekolah yang diminta informasinya adalah guru PAI, kepala sekolah, dan waka kurikulum.

Objek penelitian adalah sesuatu yang akan diambil informasinya yang bersumber dari informan. Objek penelitian dalam penelitian ini seputar peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMPN 2 Magelang.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh baik berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka<sup>44</sup>. Sumber data dalam penelitian ini yaitu mengambil sumber data primer dan data sekunder yang ada kaitannya dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Data primer merupakan sumber data utama yang digunakan untuk memperoleh informasi dari subjek. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan waka kurikulum dengan melakukan observasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan melakukan dengan wawancara dengan subyek mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMPN 2 Magelang.

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah

---

<sup>44</sup> Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2018).

data yang digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi resmi dari sekolah yang berupa program sekolah dan foto, sedangkan dokumentasi pribadi dari peneliti yaitu foto-foto kegiatan subyek dan catatan lapangan.

#### **D. Keabsahan Data**

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi tidak bertujuan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, akan tetapi lebih pada peningkatan pemahan peneliti terhadap apa yang di teliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

Menurut Denzim dalam Moleong, triangulasi di bedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori<sup>45</sup>. Triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Membandingkan antara hasil pengamatan dan wawancara membandingkan dengan apa yang dikatakan. Sebelumnya peneliti telah mendapatkan data-data sehingga data tersebut dipertanyakan lagi pada teknik wawancara.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Triangulasi metode ini digunakan untuk mengecek informasi yang didapat dari pengumpulan data melalui metode observasi dengan metode wawancara. Apakah sumber data ketika observasi dan wawancara akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila menemukan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada yang bersangkutan.

Maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber data, yang mana data tersebut dapat didapat dari guru PAI di SMP Negeri 2 Kota Magelang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi/pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki<sup>46</sup>. Metode ini digunakan untuk melihat langsung bagaimana keseharian akhlak siswa di dalam dan di luar sekolah (lingkungan sekolah).

Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti. Hal ini merupakan metode pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek atau tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama objek yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk

---

<sup>46</sup> Gunawan, *Metode Kualitatif: Teori dan Praktik*.

memperoleh data peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMPN 2 Magelang.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan<sup>47</sup>.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya dalam melakukan wawancara, pewawancara memberikan pertanyaan yang sama kepada setiap responden, dan mencatatnya. Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan peranan guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMPN 2 Magelang. Dalam wawancara ini yang akan menjadi sumber data primer adalah guru PAI dan siswa.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya momental dari seseorang<sup>48</sup>. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan.

Metode ini digunakan untuk mengambil data dari sekolah, yaitu sejarah berdirinya SMPN 2 Magelang, data guru, data siswa, visi misi sekolah, dan kondisi sarana prasarana SMPN 2 Magelang.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Penelitian ini, menggunakan analisis non-statisitik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.

Teknik analisis data dilakukan dengan tiga alur tahap kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan<sup>49</sup>. Reduksi data, data yang terkumpul selama penelitian dibuat rangkuman<sup>50</sup>. Pada rangkuman terdapat pemilahan hal-hal yang pokok untuk difokuskan pada data yang penting untuk dibentuk tema dan pola. Pada penyajian data yang sudah terorganisasi ditampilkan sehingga membentuk pola hubungan yang mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, tentang peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang memenuhi dimensi keagamaan dalam dimensi peibadatan dan pengamalan yaitu beribadah shalat jamaah, tadarus Al Quran, sopan santun, dan peduli dengan sesama.
2. Peran Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang dalam menjalankan visi isi sekolah untuk membina insan dan bertakwa ke Allah SWT meliputi perencanaan program kegiatan keagamaan dengan mengoordinasikan komponen sekolah seperti kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa. Selanjutnya sebagai inisiator, motivator, fasilitator dan pembimbing siswa saat pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Adapun kegiatan tersebut meliputi pembiasaan pagi, kelas tahfidz tahsin, shalat dhuha, shalat jamaah, tadarus al quran, keputrian, diskusi islam, dan Peringatan Hari Besar Islam. Kemudian, peran menjaga mengendalikan kegiatan keagamaan guru PAI menjadi contoh bagi siswanya.
3. Promblematika dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang adalah kompleksnya urusan administrasi, rendahnya

kesadaran diri siswa melakukan kegiatan, dan pergaulan di luar sekolah. adapun solusi untuk mengatasinya antara lain koordinasi kembali dengan pihak penentu kebijakan serta komunikasi dengan orang tua untuk mendukung kontroling kegiatan siswa di luar sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pihak Lembaga**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk menentukan kebijakan dan juga program yang mengarah pada meningkatkan karakter religius siswa.

### **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa.

### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitimendatang sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik dan relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Diedit oleh Tim Qiara Media. Pertama. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 54–65.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, dan Aidatul Fitriyah. "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik." *Akademika* 12, no. 02 (2018): 204–211.
- Badry, Intan Mayang Sahni, dan Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha; Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021): 573–583.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, dan Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019): 1–25.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah* 1, no. 2 (2016): 230–240.
- Gunawan, Imam. *Metode Kualitatif: Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara, 2022.
- Idzhar, Ahmad. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Office2* 2, no. 2 (2016): 221–228.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T AN Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77–102.
- KEMENDIKBUDRISTEK. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah." Jakarta, 2010.
- Kurniawati, Natalia Bekti. "Pengelolaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius SDN Pragak Semanu Tahun 2019." In *Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 293–300. Yogyakarta, 2019.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.
- Muchtar, Ahmad Dahlan, dan Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut

- Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud).” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.
- Muhson, Nurul. “Peran Strategis Guru PAI.” *Tarbiyah.web.id*. Last modified 2022. Diakses Oktober 31, 2022. <http://www.tarbiyah.web.id/2020/07/peran-strategis-guru-pai.html>.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, dan Zulela Ms. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018.
- Nadjih, Difla, Ahmad Nasir Ari Bowo, Salamudin, Candra Audy, Riduan Harahap, Siti Utami, Reni Indrayani, et al. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Murid Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah (MTsNU).” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2020): 59–70.
- Oktari, Dian Popi, dan Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42–52.
- Putri, Noni, dan Rengga Satria. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3831–3836.
- Ritonga, Fitriani Mardiah, dan Lahmuddin Lubis. “Peran Guru Dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur’an Di SDIT Al-Ikhlas Konggo.” *Sabilarrasyad* III, no. 01 (2018): 56–65.
- Rohmanurmeta, Fauzatul Ma’rufah, dan Candra Dewi. “Pengembangan Komik Digital Pelestarian Lingkungan Berbasis Nilai Karakter Religi Untuk Pembelajaran Tematik Pada Siswa Sekolah Dasar.” *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman* 09, no. 02 (2019): 100–109.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2019): 159–177.
- Sakti, Bulan Cahya, dan Much Yulianto. “Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja.” *UNDIP E Journal* 6, no. 4 (2018): 1–12. <http://www.fisip.undip.ac.id>.
- Solehudin, Much. “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang.” *Jurnal Tawadhu* 1, no. 3 (2018): 303–325.
- Solihin, Rahendra Maya, dan Muhamad Priyatna. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Salat Berjamaah Dan Salat Duha Siswa Kelas VII Di SMPN 9 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020.” *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 110–123.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Sugiyono. “Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sumarno. “Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Al Lubab* 1, no. 2 (2016): 129.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.
- Suryanti, Eny Wahyu, dan Febi Dwi Widayanti. “Penguatan Pendidikan Karakter

Berbasis Religius.” In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, 254–262, 2018.

Syamsudin, Abin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Thontowi, Ahmad. “Hakekat Religiusitas.” *Kementrian Agama Sumatra Selatan*. Last modified 2012. Diakses November 25, 2022. <https://sumsel.kemenag.go.id/>.